



STRATEGI PEMBELAJARAN *TAHFIZH* DALAM MENUMBUHKAN CINTA AL-QUR'AN DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Ulul Fauziah¹, Fita Mustafida², Mohammad Afifulloh³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: 122201013028@unisma.ac.id, fita.mustafida@unisma.ac.id,
mohammad.afifulloh@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to describe the learning strategy of memorizing the Qur'an and the efforts of teachers in fostering a love of the Qur'an in students at MI Tahfizh Baitur Rohman, Malang Regency. The study used a qualitative approach with a case study research type. Data were obtained through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the learning strategy of memorizing the Qur'an was implemented through the application of the Qiroaty method, grouping tahfizh classes based on student abilities, memorization (talaqqi) activities, istimror, questions and answers, connecting verses, muroja'ah consistently, and periodic evaluations. The efforts of teachers in fostering a love of the Qur'an were carried out through the habit of reading the Qur'an in a classical manner, creating a comfortable and enjoyable learning atmosphere, providing motivation, and providing awards and reinforcement (rewards). These strategies and efforts have been proven to support improving the quality of memorization and fostering students' closeness to the Qur'an. This study aims to examine the implementation of the Project Based Learning experiment to demonstrate the concept of changes in the state of matter. The results show that Project Based Learning encourages active participation and supports the development of students' critical thinking skills, as reflected in their ability to observe, analyze experimental results, and draw conclusions based on their findings.

Keywords: *Learning Strategy, Tahfizh Al-Quran, Love of Al-Quran.*

A. Pendahuluan

Generasi muda memiliki peran penting dalam keberlangsungan kehidupan masyarakat dan agama pada masa mendatang. Dalam konteks kehidupan modern, berbagai perubahan sosial dan perkembangan teknologi dapat memengaruhi hubungan generasi muda dengan nilai-nilai keagamaan, termasuk dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Bagi umat Islam, Al-Qur'an tidak hanya menjadi simbol keagamaan, tetapi juga sumber utama ajaran dan pedoman hidup. Oleh karena itu, hubungan peserta didik dengan Al-Qur'an tidak cukup diwujudkan melalui kegiatan membaca pada waktu tertentu, melainkan perlu dibangun melalui interaksi yang berkelanjutan, meliputi kegiatan

membaca, menghafal, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, masih terdapat tantangan dalam membangun hubungan yang dekat antara generasi muda dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an terkadang masih dipahami secara terbatas sebagai bagian dari kegiatan ritual atau pembelajaran formal, tanpa diikuti dengan kebiasaan berinteraksi secara konsisten. Data Kementerian Agama menunjukkan bahwa Indeks Literasi Al-Qur'an Indonesia pada tahun 2023 mencapai angka 66,03 yang termasuk dalam kategori tinggi. Namun, capaian tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan memahami makna dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, masih terdapat masyarakat yang belum memiliki kemampuan literasi baca Al-Qur'an secara memadai (Kemenag, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan interaksi dengan Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menghafal, tetapi juga dengan pembentukan kebiasaan, ketertarikan, kenyamanan, dan kedekatan terhadap Al-Qur'an.

Pengenalan Al-Qur'an sejak usia dini menjadi penting sebagai upaya membangun hubungan yang kuat antara peserta didik dengan Al-Qur'an. Salah satu bentuk pendidikan Al-Qur'an yang berkembang di lembaga pendidikan adalah program tahfizh Al-Qur'an. Program tahfizh tidak hanya diarahkan pada pencapaian jumlah hafalan, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kedekatan dengan Al-Qur'an. Kemampuan daya ingat anak yang masih berkembang dengan baik dapat mendukung proses pembelajaran tahfizh melalui kegiatan yang dilakukan secara bertahap dan berulang (Nessa *et al.*, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran tahfizh perlu dirancang secara sistematis dan sesuai dengan karakteristik peserta didik agar kegiatan menghafal tidak hanya menghasilkan capaian kognitif, tetapi juga mendukung perkembangan afektif dan spiritual.

Meskipun program tahfizh telah diterapkan di berbagai lembaga pendidikan, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah tantangan. Sebagian peserta didik mengalami keterlambatan dalam menambah hafalan, kesulitan mempertahankan hafalan yang telah diperoleh, serta belum mampu melakukan muroja'ah secara mandiri. Selain itu, kegiatan muroja'ah yang dilakukan secara berulang dapat menimbulkan kejenuhan sehingga sebagian peserta didik kurang menikmati proses pembelajaran tahfizh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tahfizh tidak hanya membutuhkan kegiatan menghafal dan pengulangan, tetapi juga memerlukan strategi yang mampu menjaga motivasi, ketertarikan, dan keterlibatan peserta didik dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Kondisi tersebut juga ditemukan di MI Tahfizh Baitur Rohman, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Berdasarkan observasi awal, kemampuan peserta didik

dalam menghafal Al-Qur'an belum sepenuhnya merata, baik dari segi kelancaran maupun ketepatan bacaan. Sebagian peserta didik masih membutuhkan pendampingan guru dalam proses menghafal dan mengulang hafalan. Kesulitan tersebut tampak terutama dalam mempertahankan hafalan dan melakukan muroja'ah secara berkelanjutan. Di sisi lain, program tahfizh di MI Tahfizh Baitur Rohman dilaksanakan secara konsisten melalui pembiasaan membaca, menghafal, dan muroja'ah. Program tersebut tidak menetapkan target hafalan yang seragam bagi seluruh peserta didik, tetapi menyesuaikannya dengan kemampuan dan perkembangan hafalan masing-masing. Pendekatan tersebut memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran tanpa hanya berorientasi pada pencapaian jumlah hafalan tertentu.

Pelaksanaan pembelajaran tahfizh yang menekankan pembiasaan dan perkembangan kemampuan peserta didik memiliki keterkaitan dengan upaya menumbuhkan cinta Al-Qur'an. Pembiasaan membaca, menghafal, dan muroja'ah secara konsisten memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an secara berkelanjutan. Interaksi yang dilakukan secara rutin dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dapat membantu membangun rasa senang, nyaman, dan kedekatan terhadap Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, cinta Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai perasaan yang bersifat abstrak, tetapi sebagai kecenderungan positif yang tercermin melalui rasa senang dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran, antusiasme dalam membaca dan menghafal, kesediaan melakukan muroja'ah, serta kebiasaan untuk terus berinteraksi dengan Al-Qur'an. Dengan demikian, cinta Al-Qur'an tidak hanya dilihat berdasarkan jumlah hafalan, tetapi juga berdasarkan pengalaman belajar, motivasi, kedekatan, dan kebiasaan peserta didik dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Strategi pembelajaran memiliki peran penting dalam menentukan arah dan keberhasilan pembelajaran tahfizh. Strategi tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemilihan metode menghafal, tetapi juga mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan kegiatan, pemberian motivasi, pembiasaan, keteladanan guru, serta evaluasi pembelajaran. Pembelajaran tahfizh pada peserta didik usia Madrasah Ibtidaiyah perlu dilaksanakan melalui kegiatan yang menyenangkan, bertahap, dan berulang, seperti talaqqi, tikkir, muroja'ah, dan tasmi', sehingga peserta didik tidak hanya mampu menghafal, tetapi juga memiliki kedekatan emosional dengan Al-Qur'an (Septianto et al., 2025). Strategi yang sesuai dapat membantu peserta didik membangun pengalaman belajar yang positif serta mendukung tumbuhnya rasa senang dan keinginan untuk terus berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas strategi pembelajaran tahfizh dalam berbagai konteks. Penelitian (Budi, 2022), menunjukkan bahwa penerapan metode talaqqi, takrir, sima'an, pengulangan mandiri, dan evaluasi rutin dapat mendukung

peningkatan kualitas hafalan. (Ismanda *et al.*, 2022) menemukan bahwa strategi pembelajaran tahfizh yang terarah, disertai peningkatan kegiatan muroja'ah, pemberian motivasi, dan penciptaan suasana belajar yang menyenangkan dapat mendukung keberhasilan program tahfizh. Selanjutnya, (Hazizah & Mahfud, 2022) menjelaskan bahwa penerapan metode talaqqi perlu didukung oleh tahapan pembelajaran yang terstruktur, kompetensi pembimbing, manajemen lembaga, serta komunikasi dengan orang tua. Penelitian (Maulida Nuzula Firdaus, 2023) juga menunjukkan bahwa pembelajaran tahfizh dapat dilaksanakan secara berkesinambungan melalui penetapan target hafalan sesuai dengan jenjang pendidikan peserta didik. Sementara itu, (Rahmat *et al.*, 2024) menunjukkan bahwa kegiatan tahfizh dapat menjadi sarana dalam menanamkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an.

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran, peran guru, pembiasaan, motivasi, dan pengelolaan program merupakan unsur penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran tahfizh. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada metode pembelajaran, pelaksanaan program, manajemen tahfizh, serta pencapaian dan kualitas hafalan. Penelitian yang secara khusus mengkaji strategi pembelajaran tahfizh dalam hubungannya dengan upaya menumbuhkan cinta Al-Qur'an pada peserta didik tingkat Madrasah Ibtidaiyah masih perlu dikembangkan. Dengan demikian, penelitian ini memosisikan strategi pembelajaran tahfizh tidak hanya sebagai sarana untuk mencapai target hafalan, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang dapat membangun rasa senang, kenyamanan, motivasi, kedekatan, dan kebiasaan peserta didik dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Penelitian ini penting dilakukan karena strategi yang diterapkan guru dapat memengaruhi pengalaman peserta didik selama mengikuti pembelajaran tahfizh. Strategi yang sesuai diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang terarah, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga kegiatan menghafal tidak hanya dipahami sebagai tuntutan untuk mencapai target. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian pembelajaran tahfizh dengan menempatkan cinta Al-Qur'an sebagai aspek afektif dan spiritual yang perlu dikembangkan secara bersamaan dengan kemampuan menghafal. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran tahfizh yang tidak hanya berorientasi pada capaian hafalan, tetapi juga mendukung tumbuhnya kedekatan dan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran tahfizh dan upaya guru dalam menumbuhkan cinta Al-Qur'an pada siswa MI Tahfizh Baitur Rohman.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan terkait strategi pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an serta upaya guru dalam menumbuhkan rasa cinta Al-Qur'an pada siswa di MI *Tahfizh* Baitur Rohman Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat alamiah dan menggambarkan kondisi yang sebenarnya sesuai dengan realitas yang terjadi di lingkungan penelitian.

Lokasi penelitian dilaksanakan di MI *Tahfizh* Baitur Rohman Kabupaten Malang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut memiliki program unggulan *tahfizh* Al-Qur'an yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan. Selain itu, madrasah ini juga memiliki berbagai kegiatan yang bertujuan untuk membiasakan siswa berinteraksi dengan Al-Qur'an sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui kegiatan wawancara dan observasi. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala madrasah, guru *tahfizh*, serta siswa yang mengikuti program *tahfizh* Al-Qur'an. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang relevan, seperti profil madrasah, jadwal kegiatan *tahfizh*, buku monitoring hafalan siswa, foto kegiatan, serta dokumen lain yang mendukung kebutuhan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an dan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan upaya menumbuhkan cinta Al-Qur'an pada siswa. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan guna memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan serta upaya guru dalam membangun kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar memudahkan peneliti dalam memahami hasil penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data yang telah dianalisis sehingga diperoleh temuan yang sesuai dengan fokus penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru *tahfizh*, dan siswa. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui teknik tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai strategi pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an serta upaya guru dalam menumbuhkan rasa cinta Al-Qur'an pada siswa di MI *Tahfizh* Baitur Rohman Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *tahfizh* dalam menumbuhkan cinta Al-Qur'an pada peserta didik di MI *Tahfizh* Baitur Rohman dilaksanakan melalui penerapan metode *Qiroaty*, penentuan kelas *tahfizh*, pelaksanaan pembelajaran *tahfizh* secara sistematis, kegiatan muroja'ah, dan evaluasi berkala. Selain itu, guru juga melakukan berbagai upaya untuk menumbuhkan cinta Al-Qur'an melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, pemberian motivasi, pemberian apresiasi, serta kerja sama dengan orang tua.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hasil penelitian, pembahasan disajikan berdasarkan dua fokus penelitian, yaitu strategi pembelajaran *tahfizh* dalam menumbuhkan cinta Al-Qur'an dan upaya guru dalam menumbuhkan cinta Al-Qur'an pada peserta didik di MI *Tahfizh* Baitur Rohman.

1. Strategi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di MI Tahfizh Baitur Rohman Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *tahfizh* di MI *Tahfizh* Baitur Rohman dilaksanakan melalui beberapa kegiatan yang terstruktur, yaitu penerapan metode *Qiroaty*, penentuan kelas *tahfizh* berdasarkan kemampuan peserta didik, pelaksanaan pembelajaran *tahfizh* secara sistematis, kegiatan muroja'ah atau nderes, serta evaluasi berkala. Strategi tersebut dirancang untuk membantu peserta didik menghafal Al-Qur'an dengan baik sekaligus membangun kedekatan mereka terhadap Al-Qur'an.

Penerapan metode *Qiroaty* menjadi dasar dalam pembelajaran *tahfizh* karena peserta didik dibiasakan membaca Al-Qur'an dengan benar sebelum memasuki tahap menghafal. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas bacaan menjadi perhatian utama dalam program *tahfizh*. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat (Hidayat, 2025) yang menyatakan bahwa *tahfizh* Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada kuantitas hafalan, tetapi

juga ketepatan bacaan sesuai kaidah tajwid, makharijul huruf, dan tartil. Dengan demikian, kemampuan membaca yang baik menjadi fondasi penting dalam keberhasilan menghafal Al-Qur'an.

Selain itu, penentuan kelas *tahfizh* berdasarkan kemampuan membaca dan hafalan peserta didik menunjukkan adanya penerapan pembelajaran yang memperhatikan karakteristik peserta didik. Temuan ini sesuai dengan pendapat (Arifin *et al.*, 2025) yang menjelaskan bahwa strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Pengelompokan tersebut membantu guru memberikan layanan pembelajaran yang lebih efektif sesuai kebutuhan peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran *tahfizh* dilakukan secara sistematis melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, setoran hafalan (*talaqqi*), simakan bersama (*istimror*), tanya jawab hafalan, dan sambung ayat. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran *tahfizh* tidak dilaksanakan secara spontan, tetapi melalui tahapan yang terstruktur. Hal ini sejalan dengan teori strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh (Dick 2022), bahwa strategi pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Kegiatan muroja'ah atau nderes yang dilakukan secara rutin setiap hari juga menjadi bagian penting dalam strategi pembelajaran *tahfizh*. Melalui pengulangan hafalan secara terus-menerus, peserta didik dapat menjaga dan memperkuat hafalannya. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Saepudin, 2024) yang menjelaskan bahwa muroja'ah merupakan faktor penting dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an. Semakin sering peserta didik melakukan pengulangan, maka semakin kuat hafalan yang dimiliki.

Selanjutnya, evaluasi berkala yang melibatkan guru dan orang tua menunjukkan adanya pengawasan yang berkelanjutan terhadap perkembangan hafalan peserta didik. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur capaian hafalan, tetapi juga menjadi sarana motivasi agar peserta didik terus meningkatkan kualitas hafalannya. Temuan ini sesuai dengan teori Dick dkk. (2015) yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan komponen penting dalam strategi pembelajaran untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran dan menentukan tindak lanjut yang diperlukan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Triwiyanto, 2024) yang menunjukkan bahwa pembiasaan membaca, menghafal, dan muroja'ah Al-Qur'an secara berkelanjutan mampu meningkatkan kedekatan peserta didik dengan Al-Qur'an. Dengan demikian, strategi pembelajaran *tahfizh* yang diterapkan di MI *Tahfizh* Baitur Rohman tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan, tetapi juga membentuk kebiasaan peserta didik untuk selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an sehingga tumbuh rasa cinta terhadap Al-Qur'an.

2. Upaya Guru dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Al-Qur'an pada Siswa di MI Tahfizh Baitur Rohman Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan cinta Al-Qur'an pada peserta didik melalui berbagai upaya, yaitu pembiasaan membaca Al-Qur'an secara klasikal, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, memberikan motivasi dan pendekatan personal kepada peserta didik, pemberian apresiasi (*reward*), serta menjalin kerja sama dengan orang tua.

Pembiasaan membaca Al-Qur'an secara klasikal dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Guru terlebih dahulu melaksanakan muroja'ah bersama sehingga peserta didik terbiasa melihat dan mencontoh interaksi guru dengan Al-Qur'an. Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi salah satu faktor penting dalam menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhayati (2023) yang menjelaskan bahwa cinta Al-Qur'an dapat tumbuh melalui pembiasaan dan interaksi yang dilakukan secara rutin dengan Al-Qur'an.

Selain itu, guru berupaya menciptakan suasana pembelajaran tahfizh yang menyenangkan melalui kegiatan tanya jawab, sambung ayat, tebak ayat, serta pemberian pujian kepada peserta didik. Suasana belajar yang nyaman membuat peserta didik lebih antusias dan tidak merasa terbebani dalam menghafal Al-Qur'an. Temuan ini sesuai dengan pendapat Rahmayani (2021) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan menjadi faktor eksternal yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Guru juga memberikan motivasi tentang keutamaan membaca dan menghafal Al-Qur'an serta melakukan pendekatan personal kepada peserta didik. Motivasi diberikan secara rutin setelah kegiatan pembelajaran berlangsung, sedangkan pendekatan personal dilakukan melalui pendampingan dan komunikasi yang intensif dengan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Arifin *et al.*, 2025) yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai motivator dan pembimbing yang membantu peserta didik mengatasi berbagai hambatan belajar. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik menjadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk mencapai target hafalan yang telah ditentukan.

Upaya lain yang dilakukan guru adalah pemberian reward dalam bentuk piagam penghargaan pada kegiatan wisuda tahfizh. Pemberian apresiasi tersebut menjadi bentuk penguatan positif yang mampu meningkatkan semangat peserta didik dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an. Temuan ini didukung oleh penelitian (Bunga Ismanda., 2022) yang menjelaskan bahwa penghargaan dapat menjadi motivasi eksternal yang mendorong peserta didik untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

Selain itu, guru menjalin kerja sama dengan orang tua melalui kegiatan evaluasi hafalan dan pelibatan orang tua dalam kegiatan *ceremonial tahfizh*. Keterlibatan orang tua membantu peserta didik memperoleh pendampingan yang berkelanjutan di rumah.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfizh tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Septrianto *et al.*, 2025) yang menyatakan bahwa dukungan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan peserta didik menghafal Al-Qur'an.

Dengan demikian, berbagai upaya yang dilakukan guru menunjukkan bahwa menumbuhkan cinta Al-Qur'an tidak hanya dilakukan melalui proses menghafal, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, motivasi, penghargaan, dan kerja sama dengan orang tua. Upaya-upaya tersebut membentuk lingkungan yang mendukung peserta didik untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an sehingga kecintaan terhadap Al-Qur'an dapat tumbuh secara bertahap dan berkelanjutan.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an dan upaya guru dalam menumbuhkan rasa cinta Al-Qur'an pada siswa di MI *Tahfizh* Baitur Rohman Kabupaten Malang, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an dilaksanakan melalui strategi yang terstruktur dan sistematis. Strategi tersebut meliputi penerapan metode *Qiroaty* sebagai dasar kemampuan membaca Al-Qur'an, pembagian kelas *tahfizh* berdasarkan kemampuan siswa, kegiatan *talaqqi* atau setoran hafalan, *istimror*, tanya jawab, sambung ayat, muroja'ah secara rutin, serta evaluasi berkala. Berbagai strategi tersebut diterapkan untuk membantu siswa mencapai target hafalan sekaligus menjaga kualitas dan ketepatan hafalan yang dimiliki.

Selain itu, guru juga melakukan berbagai upaya untuk menumbuhkan rasa cinta Al-Qur'an pada siswa melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an secara klasikal, menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, memberikan motivasi mengenai keutamaan membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta memberikan apresiasi dan *reward* kepada siswa. Upaya-upaya tersebut bertujuan untuk membangun kedekatan emosional siswa dengan Al-Qur'an sehingga mereka tidak hanya mampu menghafal, tetapi juga memiliki rasa senang, semangat, dan kecintaan dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Dengan demikian, strategi pembelajaran *tahfizh* yang diterapkan dan upaya guru dalam menumbuhkan cinta Al-Qur'an saling mendukung dalam mewujudkan tujuan pendidikan Qur'ani. Keberhasilan program *tahfizh* tidak hanya ditandai oleh bertambahnya hafalan siswa, tetapi juga oleh terbentuknya kebiasaan dan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an yang tercermin dalam aktivitas membaca, menghafal, muroja'ah, serta menjaga hafalan secara berkelanjutan.

Daftar Rujukan

- Arifin, Z., Tambunan, S.K., Islam, U., Hasan, Z. & Utara, M.A.N.L. 2025. Strategi Pembelajaran Al- Qur ' an Pada Tigkat Usia Dasar: Analisis Pada Materi Kandungan Al- Qur ' an. 5(2): 70–83.
- Budi, M.H.S. 2022. Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur ' an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pesantren. 5(1).
- Guru, S., Program, D. & Bengkulu, K. 2022. Strategi guru dalam program pembelajaran tahfidz al- qur'an siswa di sd it al-qiswah kota Bengkulu.
- Hazizah, U. & Mahfud, M. 2022. PROGRAM UNGGULAN TAHFIDZ AL-QURAN METODE TALAQQI DI MADRASAH IBTIDAIYAH. 1: 45–54.
- Hidayat, A. 2025. Implementation of School Operational Assistance Fund Management in Improving the Quality of Education in Madrasah Ibtidaiyah Amanah Amnun Zulfa Asya Dwina Luthfia. 17(1): 113–139.
- Mahasiswa, J.K. & Saepudin, A. 2024. Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur ' an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan di SMPIT Muhammad Danu Fathahillah. 2(1): 57–63.
- Menanamkan, U., Kecintaan, R., Desa, D.I., Padang, P. & Singingi, K. 2026. PENDAMPINGAN KEGIATAN TAHFID ZUL QUR ' AN DALAM. 3: 212–216.
- Nessa, R., Rosmiati & Sofyan, R. 2025. Pengembangan Program Tahfidz Al-Qur'an Anak Usia Dini Di Paud IK Nurul Quran Aceh Besar. *Journal Buah hati*, 12(1): 30–39.
- Septianto, W., Zubaidi, S., Ridho, D., Anggara, A. & Irkham, M. 2025. Pendampingan Metode 4T 1 IM (Tasmi ' , Tilawah , Tafhim , Tikrar dan Murojaah) Untuk Peningkatan Hafalan Al-Qurán Santri TPA Jannatul Firdaus Siman Ponorogo. 5(1): 561–567.
- Triwiyanto, T. 2024. Manajemen Pendidikan & Kepemimpinan Pendidikan. (5): 209–221.